

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian adalah di SDN Tegalendah, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Penelitian dilakukan di SDN Tegalendah karena di sana terdapat permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai keterampilan berbicara khususnya pada proses pembelajaran dan hasil belajar memerankan tokoh drama siswa kelas V. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka lokasi penelitian dipilih bertempat di SDN Tegalendah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari mulai menyusun proposal penelitian hingga penyusunan laporan penelitian yang berbentuk skripsi terhitung dari bulan Desember 2015 sampai bulan Juni 2016.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tegalendah tahun ajaran 2015/2016 Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Jumlah siswa kelas V SDN Tegalendah adalah 26 siswa namun ketika dilakukan observasi data awal pada tanggal 5 Desember 2015, terdapat dua orang siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan sakit, yaitu Siti Ainun dan Siti Nuraeni, sehingga subjek penelitian pada data awal berjumlah 24 siswa. Hal tersebut tidak mempengaruhi penelitian yang dilaksanakan di kelas tersebut, karena yang paling mendasari dalam penelitian adalah untuk meneliti permasalahan mengenai rendahnya keterampilan siswa dalam memerankan tokoh drama siswa di kelas V dalam aspek lafal, intonasi, dan ekspresi. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di kelas V SDN Tegalendah sebagai subjek dalam penelitian.

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 13) “Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.” Berdasarkan pendapat tersebut penelitian tindakan kelas mencoba suatu gagasan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran serta dilihat bagaimana pengaruhnya. Menurut Hanifah (2014, hlm. 5) “Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada di dalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.” Hal tersebut berarti penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang ada, sehingga pembelajaran lebih berkualitas. Menurut Mulyasa (2012, hlm. 11) “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penelitian tindakan kelas berarti sebuah upaya yang dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa di dalam kelas dengan memberikan tindakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas diperoleh simpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki atau bahkan meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas melalui pemberian tindakan yang memperbaiki masalah di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian yang kualitatif. Sugiyono (2007, hlm. 15) mengemukakan bahwa.

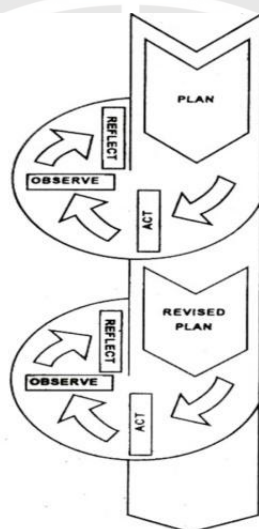
Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengacu pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Meskipun ada sebagian sifat kuantitatifnya namun generalisasi akhir dijelaskan dan dipaparkan dengan cara kualitatif. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil observasi data awal yang menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas yang perlu diperbaiki dengan PTK. Permasalahan tersebut adalah kurangnya hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama. Permasalahan tersebut perlu diperbaiki untuk mencapai hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dari Kemmis & Mc Tagart. Model penelitian Kemmis & Mc Tagart merupakan pengembangan dari konsep dasar model Kurt Lewin. “Hanya saja komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan” (Hanifah, 2014, hlm. 52). Tahapan tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan karena waktu saat berlangsung proses tindakanbersamaan pula dengan kegiatan pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan pada selama proses pemberian tindakan berlangsung.



Gambar3.1. Model Spiral Kemmis & Mc Tagart

Wiriaatmadja (dalam Hanifah 2014, hlm. 31)

Jika dilihat lebih cermat, model Spiral Kemmis & Mc Taggart merupakan untaian perangkat, yaitu satu perangkatnya terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Satu perangkat untaian itu disebut dengan siklus.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Langkah pertama guru membuat perencanaan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk memperbaiki pembelajaran. Perencanaan ini dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain RPP, guru perlu menyiapkan hal lain yang berhubungan dengan RPP seperti media, sumber belajar, lembar kerja siswa, penilaian, instrument penelitian dan lain sebagainya.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengamatan (*observasi*). Guru melaksanakan RPP yang telah dibuat. Dalam pelaksanaannya, guru harus melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Namun dalam langkah ini guru dibantu oleh *observer* yang bisa melibatkan wali kelas atau teman sejawat. Tujuan *observer* adalah mengamati kinerja guru dalam mengajar di kelas.

3) Refleksi

Langkah ketiga ini yaitu guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Refleksi ini dibantu dengan hasil pengamatan (*observasi*) kinerja guru dan aktivitas siswa, catatan lapangan, hasil evaluasi hasil belajar siswa di akhir pembelajaran, dan hasil validasi. Hasil data-data tersebut dapat membantu guru untuk berpikir dan menganalisis apa saja hal-hal yang masih kurang dalam proses pembelajaran di kelas. Apabila terdapat kekurangan, maka guru perlu menyusun ulang rencana perbaikan untuk siklus selanjutnya. Begitu seterusnya hingga hasil data menunjukkan peningkatan dan tidak terdapat hal yang perlu diperbaiki.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan metode dan desain penelitian PTK yang telah dipilih. Di dalam desain PTK Kemmis dan Taggart terdapat empat komponen penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Semua komponen tersebut berada pada satu siklus.

1. Tahapan Perencanaan Tindakan

Berikut ini beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebelum proses pelaksanaan tindakan pada PTK di dalam kelas.

- a) Mempersiapkan RPP memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang dengan teknik *Hypnoteaching* dan komponen penunjang proses pembelajaran yang lainnya seperti media pembelajaran, lembar kerja siswa, dan lain-lain.
- b) Mempersiapkan berbagai instrumen untuk penelitian Siklus I seperti, format observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, catatan lapangan, tes memerankan tokoh drama, format validasi, format wawancara siswa, format wawancara guru, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, penelitian tindakan memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang dengan teknik *Hypnoteaching*. Berikut ini adalah langkah pembelajarannya:

- a) Guru meminta siswa berkelompok secara berpasangan.
- b) Siswa menerima Lembar Kerja yang dibagikan oleh guru.
- c) Guru memberikan pengarahan terkait LKS yang diberikan kepada siswa.

Hypnoteaching

- d) Guru meminta siswa duduk nyaman kemudian diberi sugesti supaya siswa berkonsentrasi menerima pembelajaran.

Kegiatan *Visual* (lihat-peragaan)

- e) Siswa membaca dalam hati dialog di dalam LKS.
- f) Siswa berdiskusi dengan pasangannya menganalisis dan menyebutkan ciri-ciri ekspresi pada gambar yang disediakan guru dalam LKS.
- g) Siswa berdiri di tempat masing-masing saling berhadapan dan mencoba meragakan ekspresi pada gambar bersama teman sebangkunya.

Hypnoteaching

- h) Sebelum mendengarkan rekaman, guru meminta siswa untuk memejamkan mata dan guru memberi pengarahan sugesti untuk siswa berimajinasi berlatih ekspresi dengan percaya diri.

Kegiatan *Auditory* (dengar-amati)

- i) Siswa mendengarkan rekaman yang diputar oleh guru.
- j) Siswa menganalisis dan memberi tanda pada kalimat dialog yang ada pada LKS untuk melatih intonasi dan lafal sesuai dialog yang didengar.
- k) Setiap siswa meragakan intonasi dan lafal yang sesuai dengan rekaman bersama teman sebangkunya.

Kegiatan *Kinesthetic*

- l) Siswa membaca dalam hati naskah drama singkat yang ada pada LKS.
- m) Siswa memerankan tokoh drama dalam kelompoknya dengan saling mengoreksi antar teman sekelompoknya.
- n) Siswa menerima pengarahan dari guru tentang bagaimana memerankan tokoh yang tepat.

3. Tahapan Observasi

Kegiatan observasi bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan. Hal tersebut sesuai dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan Taggart bahwa tahapan observasi beriringan dengan tahapan pelaksanaannya. Dalam tahap observasi ini guru bekerja sama dengan guru kelas V sebagai *observer* untuk membantu keberhasilan pengumpulan data dalam penelitian. Pada tahap ini perlu disiapkan berbagai instrumen yang menunjang berlangsungnya kegiatan observasi seperti, format observasi kinerja guru yang terdiri dari penilaian perencanaan dan penilaiakan pelaksanaan, format observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, format validasi, format wawancara siswa, format wawancara guru, dan kamera. Semua instrumen tersebut membantu merekam berlangsungnya pelaksanaan tindakan.

Pada tahap observasi ini guru dan *observer* harus bekerja sama dengan baik, karena peran keduanya sangat penting dalam menentukan keberhasilan tindakan pembelajaran. Semua instrumen harus lengkap supaya tidak ada data yang kurang

untuk diolah, karena keberhasilan data ditentukan oleh kelengkapan hasil dari instrumen yang diperoleh.

4. Tahapan Analisis dan Refleksi

Kelengkapan data yang diperoleh saat observasi dijadikan acuan untuk proses penelitiandengan melakukan refleksi. Penelitian pun terlihat ketercapaian hasilnya dengan bercermin pada apa yang telah dilakukan selama tahap pelaksanaan tindakan dan hasil dari observasi setiap siklus. Sebagaimana yang disampaikan Suhardjono (dalam Hanifah, 2014, hlm. 40) bahwa “Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang akan dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.”Pengkajian data dilakukan dengan menelaah dan mengkaji semua hal yang telah dilakukan disertai data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Jika masih terdapat hal yang kurang dan belum mencapai keberhasilan yang diharapkan maka perlu melakukan perbaikan pada perencanaan siklus selanjutnya selanjutnya.

Pada tahap refleksi ini diperlukan kepekaan terhadap segala data yang diperoleh untuk mengkaji dan menemukan segala hal yang masih kurang pada hasil pelaksanaan tindakan dari setiap siklus. Maka dari itu, kegiatan refleksi sangat diperlukan karena berperan dalammengevaluasi setiap langkah tindakan pada pembelajaran dengan rinci, pada langkah mana kekurangan yang perlu diperbaiki itu ada. “Dari hasil refleksi ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan lebih lanjutnya” (Sumadayo, 2013, hlm. 60). Apabila ditemukan hal yang masih harus diperbaiki maka perlu membuat perencanaan ulang untuk siklus selanjutnya. Pada hakikatnya, tahap refleksi ini bertujuan untuk menentukan perbaikan di setiap kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus sebelumnya.

E. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang banyak dipilih dalam setiap penelitian termasuk dalam penelitian memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik

Hypnoteaching. Hanifah (2014, hlm. 65) mengemukakan bahwa “Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengetahui aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pedoman observasi digunakan untuk merekam data hasil observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas.” Teknik observasi dilakukan dengan mengamati setiap aktivitas yang berhubungan dengan penelitian dan merekam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal yang diamati dalam penelitian adalah kinerja guru dan aktivitas siswa di kelas.

Instrumen yang digunakan dalam teknik observasi adalah pedoman instrumen observasi terdiri dari pedoman pengamatan kinerja guru dan pedoman aktivitas siswa. Pedoman observasi digunakan untuk merekam segala aktivitas guru dan siswa di dalam kelas selama proses tindakan berlangsung. “Tujuan observasi pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi, data, dan rekaman hal-hal penting dalam pembelajaran yang dapat dijadikan bahan untuk menemukan masalah PTK.” Sumadayo (2013, hlm. 82).

Aktivitas guru direkam melalui pedoman observasi kinerja guru yang terdiri dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penilaian pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan aktivitas siswa diamati melalui format pedoman observasi aktivitas siswa selama pembelajaran.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah salah satu cara pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal yang penting tentang apa yang terjadi di lapangan pada saat penelitian berlangsung. Sebagaimana dikemukakan Hanifah (2014, hlm. 68) bahwa “Catatan lapangan bermanfaat untuk merekam hal-hal atau kejadian-kejadian penting yang tidak terekam pada lembar observasi selama tindakan pelaksanaan tindakan atau bahan-bahan lain yang dapat dipakai sebagai bahan untuk analisis dan refleksi.” Catatan lapangan digunakan untuk merekam setiap momen penting pada saat penelitian berlangsung. Catatan lapangan ini sangat membantu kelengkapan data observasi. Oleh sebab itu, pemilihan catatan lapangan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yaitu untuk melengkapi pengumpulan data penelitian.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar catatan lapangan yang berfungsi untuk mencatat segala bentuk situasi yang terjadi di dalam proses pembelajaran baik itu yang dialami, didengar, dan dilihat. Catatan lapangan sangat penting dalam menunjang kelengkapan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lengkap dan akurat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012, hlm. 209), “Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.”

3. Tes

“Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan” (Arikunto, 2012, hlm. 67). Dalam penelitian, tes digunakan sebagai cara untuk melihat dan mengukur kemampuan siswa, khususnya dalam memerankan tokoh drama. Menurut Sudjana (dalam Hanifah, 2014, hlm. 69) “Tes sebagai alat penilaian belajar adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).” Tes yang dilakukan dalam penelitian adalah tes dalam bentuk perbuatan dan tes tulis. Tes dalam bentuk perbuatan dipilih karena aspek yang diukur adalah keterampilan berbicara siswa dalam bentuk memerankan tokoh drama. Tes tulis dipilih untuk mengukur aspek kognitif siswa setelah pembelajaran. Tes dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang siswa kuasai.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah format tes yang terdiri dari format penilaian unjuk kerjadan butir soal, digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan. Format penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan memerankan tokoh drama merupakan jenis format penilaian perbuatan. Format berupa naskah drama singkat yang berisi perintah untuk diperankan di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Butir soal digunakan untuk mengukur aspek kognitif yang dikuasai siswa

terkait materi aspek memerankan tokoh drama. Aspek dalam memerankan tokoh drama terdiri dari intonasi, lafal, dan ekspresi.

Berikut ini kisi-kisi tes unjuk kerja dan tes tulis pada penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic*(VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Penilaian Hasil Belajar Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator penilaian	Unjuk Kerja	Tes uraian
1.	Memerankan tokoh drama dengan lafal yang tepat.	Siswa mampu melafalkan 3 kata sulit dalam dialog dengan jelas dan tepat	√	
2.	Memerankan tokoh drama dengan intonasi yang tepat.	a. Berdialog dengan nada tinggi dan tegas untuk kalimat bertanda seru (!)	√	
		b. Berdialog dengan nada naik bertanya untuk kalimat bertanda tanya (?)	√	
		c. Berdialog dengan jeda berhenti sebentar pada tanda koma (,)	√	
		d. Berdialog dengan jeda berhenti lebih lama dari tanda koma pada kalimat bertanda titik (.)	√	
3.	Memerankan tokoh drama dengan ekspresi yang tepat.	a. Ekspresi muka protagonis dengan muka sedih yaitu mata berkerut dan bibir ditekuk ke bawah.	√	
		b. Ekspresi muka antagonis dengan muka jahat atau galak yaitu mata tajam.	√	
		c. Gestur sesuai ekspresi, jika sedih tangannya ditutup ketakutan.	√	
		d. Gestur sesuai ekspresi antagonis, tangannya terbuka seperti tolak pinggang atau menunjuk-nunjuk.	√	

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator penilaian	Unjuk Kerja	Tes uraian
4.	Mengidentifikasi aspek memerankan tokoh drama	Bagaimana intonasi yang tepat untuk kalimat bertanda tanya.		√
		Menuliskan 4 kata tanya.		√
		Bagaimana intonasi yang tepat untuk kalimat bertanda seru.		√
		Menuliskan 3 contoh kata seru.		√
		Menuliskan 3 ciri-ciri tokoh antagonis.		√
		Menuliskan 3 ciri-ciri tokoh protagonis.		√
		Menentukan kata dengan lafalnya yang tepat.		√

4. Wawancara

Rusffendi (dalam Maulana, 2009, hlm.35) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data yang sering digunakan dalam hal kita ingin mengorek sesuatu bila dengan cara angket atau cara lainnya belum bisa terungkap dengan jelas.” Wawancara dilakukan secara berdialog antara pewawancara dengan narasumber. Narasumber pada yang diwawancarai pada saat penelitian adalah guru wali kelas dan siswa.

Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara berfungsi untuk mengetahui dan menuliskan kesan yang dirasakan dan pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic*(VAK) dan teknik *Hypnoteaching* untuk pembelajaran memerankan tokoh drama. Pedoman wawancara tersebut ditujukan untuk guru kelas dan siswa kelas V SDN Tegalendah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Tujuannya untuk dapat mengetahui bagaimana kesan, pendapat serta pesan dari guru kelas dan siswa setelah diterapkannya model *Visual Auditory Kinesthetic*(VAK) dengan teknik *Hypnoteaching*. Sehingga dapat diketahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai dalam penerapan tindakan dalam memerankan tokoh drama dan bagaimana pendapat wali kelas dan siswa. Kegiatan wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran siklus III, ketika target sudah tercapai. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 117), “Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas

dilihat dari sudut pandang orang lain.”Berarti wawancara juga merupakan teknik pengumpul data yang penting dalam kegiatan pengumpulan data dalam berlangsungnya penelitian ini. Sehingga dapat diketahui pencapaian hasil penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara pada guru wali kelas V SDN Tegalendah setelah kegiatan tindakan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic*(VAK) dengan teknik *Hypnoteaching*dalam pembelajaran memerankan tokoh dramaberlangsung.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
Mengetahui informasi dari guru mengenai kegiatan pembelajaran melalui penerapan model <i>Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.	1) Kesan guru terhadap pembelajaran dengan melalui penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.	1
	2) Pendapat guru mengenai pemilihan tindakan penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pelaksanaan pembelajaran memerankan tokoh drama..	2&3
	3) Pesan guru terhadap pembelajaran melalui penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.	4
	4) Perbaikan guru mengenai pemilihan tindakan melalui penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam	5

Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
	pelaksanaan pembelajaranmemerankan tokoh drama.	

Selain melakukan wawancara pada guru, dilakukan pula wawancara pada siswa. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara yang akan dilakukan pada siswa kelas V SDN Tegalendah setelah kegiatan tindakan berlangsung.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa

Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
Mengetahui informasi dari siswa mengenai kegiatan pembelajaran melalui penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.	1) Kesulitan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.	1
	2) Kesan siswa terhadap pembelajaran melalui penerapan <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>Hypnoteaching</i> dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.	2&3
	3) Manfaat pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model <i>Visual Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan teknik <i>hypnoteaching</i> .	4

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data proses dan teknik pengolahan data hasil. Teknik pengolahan data proses yang digunakan bersifat kualitatif sedangkan teknik pengolahan data hasil

yang digunakan bersifat kualitatif disertai kuantitatif. Teknik pengolahan data erat kaitannya dengan jenis teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian. Instrumen pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah format penilaian memerankan tokoh drama, pedoman instrumen observasi IPKG penilaian pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran, lembar catatan lapangan, dan pedoman wawancara kepada guru dan siswa.

a. Teknik Pengolahan Data Proses

Teknik pengolahan proses dilakukan melalui pengolahan data hasil observasi kinerja guru, observasi aktivitas siswa, wawancara dan catatan lapangan.

1) Teknik Pengolahan Observasi

Observasi penelitian penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic*(VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* dalam pembelajaran memerankan tokoh dramaterdiri dari observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Pengolahan data hasil observasi dilakukan dengan memaparkannya melalui rentangan yang ditentukan berdasarkan indikator yang harus dipenuhi. Kemudian dikategorikan dengan kriteria berdasarkan persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan. Kinerja guru di dalam pedoman instrumen observasi maksimal mendapat skor 3 jika memenuhi setiap indikator dalam setiap aspek penilaian, yang berarti telah mampu mencapai seluruh indikator ketercapaian maksimal. Jika hanya mampu mencapai 3 indikator berarti skor yang diperoleh adalah 3, begitu pun jika hanya mampu mencapai 2 indikator maka skor yang diperoleh adalah 2, dan begitu pun juga jika hanya mampu mencapai 1 indikator maka skornya 1. Skor 0, apabila tidak ada satu pun indikator yang mampu dicapai. Setelah itu, setiap aspek dijumlahkan skornya kemudian dipersentasekan. Sehingga dari hasil skor dan persentase tersebut terlihat seberapa besar persentase tingkat ketercapaian dalam perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran.

Observasi aktivitas siswa menggunakan lembar pedoman observasi aktivitas siswa yang berisi format dan deskriptor penilaiannya. Dalam format terdapat tiga aspek penilaian yang setiap aspeknya memiliki tiga indikator yang harus dicapai. Observasi aktivitas siswa merekam segala hal yang siswa lakukan selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dan dinilai terdiri dari sikap percaya diri, kedisiplinan, dan kerjasama. Masing-masing aspek memiliki indikator yang

harus dicapai oleh setiap siswa. Setiap aspek memiliki skor 3. Skor 3 jika hanya mampu mencapai 3 indikator, skor 2 jika hanya mampu mencapai 2 indikator, dan begitu pun juga jika hanya mampu mencapai 1 indikator maka skornya 1. Skor 0, apabila tidak ada satu pun indikator yang mampu dicapai. Skor total atau maksimal yang harus dicapai siswa adalah 9.

Rumus penilaian yang digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian dari kinerja guru dan aktivitas siswa adalah dengan menggunakan rumus penilaian menurut Purwanto (2012, hlm. 102-103), rumus penilaiannya adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap

Kriteria penskoran:

Tabel 3.4. Kriteria Penskoran
Purwanto (2012)

Persentase	Kriteria
86% – 100 %	Sangat Baik
76% – 85 %	Baik
60% – 75 %	Cukup
55% – 59 %	Kurang
≤ 54 %	Kurang Sekali

2) Teknik Pengolahan Data Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperkuat data dengan mengetahui permasalahan dan usulan dari pihak yang terlibat dalam penelitian yaitu guru wali kelas dan siswa. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas dan siswa kelas V SDN Tegalandah. Wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa bertujuan untuk mengetahui informasi dan permasalahan dari guru dan siswa mengenai kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.

Kegiatan wawancara dimulai dengan membuat terlebih dahulu kisi-kisi wawancara kemudian disusun menjadi daftar pertanyaan. Pertanyaan yang telah disusun diajukan kepada guru dan siswa. Tahap terakhirnya, membuat kesimpulan berdasarkan beragam jawaban dari guru dan siswa untuk mengevaluasi dan menjadi bahan pertimbangan tindakan pada siklus selanjutnya.

3) Teknik Pengolahan Data Catatan Lapangan

Pengolahan data melalui catatan lapangan dilakukan dengan membuat format catatan lapangan untuk diisi oleh *observer*. Dengan catatan lapangan maka diketahui apa saja yang terjadi di lapangan selama tindakan berlangsung. Oleh karena itu, melalui catatan lapangan diperoleh data yang dapat memperkuat perbaikan pada tindakan siklus selanjutnya. Diketahui apa yang kurang dan harus ditambahkan dalam pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* dengan teknik *Hypnoteaching* pada tindakan siklus selanjutnya yaitu melalui catatan lapangan. Catatan lapangan berperan penting untuk memperkuat data yang diperoleh karena catatan lapangan merekam setiap kejadian di kelas dalam bentuk tulisan.

b. Teknik Pengolahan Data Hasil

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam mengolah hasil data memerankan tokoh dramamelalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic*(VAK) dengan teknik *Hypnoteaching*, penskorannya dilakukan berdasarkan kriteria memerankan tokoh drama dengan aspek lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat ditambah tes tulis yang mengukur taraf kognitif siswa. Setiap aspek memiliki kriteria indikator tertentu yang harus dimiliki oleh siswa. Setiap aspek memiliki maksimal tiga skor. Jumlah skor yang diperoleh sama besar dengan indikator pencapaian siswa pada setiap aspeknya. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan nilai hasil memerankan tokoh drama setiap siswa dengan menghitung skor perolehan siswa kemudian dibagi skor maksimal dan dikali 100. Hasil yang didapat dibandingkan dengan nilai KKM yang ditentukan, jika lebih kecil berarti belum tuntas dan apabila lebih besar dari KKM maka siswa tersebut tuntas.

Tes tulis terdiri dari beberapa butir soal uraian dengan bobot skor yang berbeda-beda setiap butir soalnya. Skor yang diperoleh siswa dibagi skor

maksimal keseluruhan kemudian dikali 100. Hasil dari nilai yang diperoleh tidak serta merta begitu saja, perlu diolah kembali untuk menentukan ketuntasannya. Setiap siswa terlihat tuntas atau tidaknya dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut ini bagaimana memperoleh nilai KKM yang menjadi standar ketuntasan hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama.

Tabel 3.5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Indikator	Komplek Sitas			Daya Dukung			Intake Siswa			Skor	Nilai
	3	2	1	3	2	1	3	2	1		
a. Memerankan tokoh drama dengan lafal yang tepat.		√		√					√	6	66,67
b. Memerankan tokoh drama dengan intonasi yang tepat.		√		√					√	6	66,67
c. Memerankan tokoh drama dengan ekspresi yang tepat.		√		√					√	6	66,67
d. Mengidentifikasi aspek memerankan tokoh drama		√		√					√	6	66,67

Keterangan:

Indikator Kompleksitas

- 1) Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik di bidang memerankan tokoh drama.
- 2) Guru kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.
- 3) Guru mempunyai cara untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.

Penyekoran:

Skor 3 jika memenuhi ketiga kriteria indikator kompleksitas.

Skor 2 jika hanya memenuhi dua kriteria indikator kompleksitas.

Skor 1 jika hanya memenuhi satu kriteria indikator kompleksitas.

Indikator Daya Dukung

- 1) Sarana sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran.
- 2) Prasarana sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran.
- 3) Kualitas tenaga kependidikan dengan klasifikasi yang baik.

Penyekoran:

Skor 3 jika memenuhi ketiga kriteria indikator daya dukung.

Skor 2 jika hanya memenuhi dua kriteria indikator daya dukung.

Skor 1 jika hanya memenuhi satu kriteria indikator daya dukung.

Indikator *Intake* Siswa

- 1) Siswa mempunyai daya pemahaman yang tinggi.
- 2) Siswa terampil di dalam melaksanakan tugas.
- 3) Siswa mampu menerapkan suatu konsep dengan baik.

Penyekoran:

Skor 3 jika memenuhi ketiga kriteria indikator *intake* siswa.

Skor 2 jika hanya memenuhi dua kriteria indikator *intake* siswa.

Skor 1 jika hanya memenuhi satu kriteria indikator *intake* siswa.

Penilaian untuk masing-masing indikator:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{9} \times 100$$

Penilaian untuk menentukan KKM:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai di dalam indikator}}{3}$$

$$\text{Nilai} = \frac{66,67+66,67+66,67}{3} = 66,67$$

Jadi, KKM yang digunakan adalah 66,67.

Berdasarkan rumusan KKM di atas, maka dapat ditentukan bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal untuk memerankan tokoh drama adalah 66,67.

2. Analisis Data

Menurut Moleong (dalam Hanifah, 2014, hlm. 75) “Proses analisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.” Pada hakikatnya proses analisis data dilakukan untuk memeriksa dan mengkaji data secara keseluruhan dari berbagai sumber data yang diperoleh dari penelitian. Data yang diperoleh sebelum disimpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data.

Sugiyono (2007, hlm. 337) mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.”

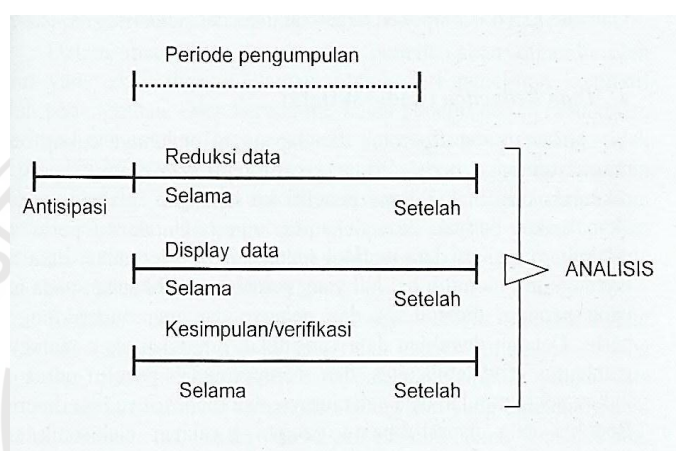
Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hanifah (2014, hlm. 75) bahwa,

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian data tersebut direduksi dengan jalan membuat abstraksi yaitu merangkumnya menjadi intisari yang terjaga kebenarannya. Selanjutnya data tersebut disusun

dan dikategorikan, kemudian disajikan, dimaknai, disimpulkan, dan terakhir diperiksa keabsahannya.

Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas diperoleh simpulan bahwa analisis data merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian. Analisis data adalah sebuah proses dalam penelitian yang menelaah dan menguraikan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk selanjutnya dibuat simpulan berupa sajian data yang dapat dimengerti oleh pembaca.

Berikut ini gambar komponen alur dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 3.2. Analisis Data Miles and Huberman (flow model)

(Hanifah, 2014 hlm. 77)

Berdasarkan gambar di atas terlihat jelas bahwa proses analisis data berlangsung sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Tahap sebelum pengumpulan data ditunjukkan pada tahap Antisipasi. Selanjutnya analisis data selama proses pengumpulan data ditunjukkan dengan tiga tahapan, yaitu Reduksi Data, *Display Data* (Penyajian Data), dan Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah tahap analisis data yang memilah dan memilah data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dipilah untuk difokuskan pada data yang berhubungan dengan fokus tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahapan analisis yang setelah data difokuskan, maka datatersebut disajikan dalam berbagai bentuk dan format penyajian data, seperti berbentuk tabel, diagram atau pun berbentuk uraian

deskripsi. Data disajikan harus dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca yang membacanya dan mengkaji hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan pemaparan intisari dalam bentuk penjelasan singkat dan jelas dari hasil penyajian data yang sudah dipaparkan.

Analisis data ini sangat berguna bagi kelangsungan rencana tindakan selanjutnya. Dalam melakukan analisis data diperlukan kemampuan menyusun dan mengkategorikan data berdasarkan jenis supaya mudah untuk menganalisis. Kemampuan membaca dan menginterpretasikan data juga sangat diperlukan untuk mengubah berbagai jenis data dari berbagai instrumen menjadi sebuah kesimpulan.

Analisis data dilakukan pada data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada sumber data yang diperoleh dari pengumpul data berupa hasil observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Analisis dilakukan secara kuantitatif karena diperlukan pengolahan data yang berupa angka persentase.

Analisis data kualitatif dilakukan pada sumber data yang didapat melalui wawancara dan catatan lapangan. Data dari wawancara dan catatan lapangan dianalisis dengan mengkaji data dengan cara memilah kata demi kata untuk mencapai kesimpulan.

G. Validasi Data

Maulana (2009, hlm. 41) mendefinisikan “Validitas sebagai hubungan antara ketepatan, keberartian, serta kegunaan dari suatu kesimpulan spesifik yang dibuat peneliti berdasarkan pada data yang mereka kumpulkan.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka diketahui bahwa validasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengecek keakuratan suatu data yang telah diperoleh.

Berikut ini adalah bentuk validasi data berdasarkan pendapat Hopkins (dalam Hanifah, 2014, hlm. 82) yang memaparkan mengenai bentuk validasi yang dapat digunakan di dalam penelitian tindakan kelas adalah.

1. *Member Check*
2. Triangulasi
3. Saturasi
4. Eksplanasi Saingan (Kasus Negatif)
5. *Audit Trail*
6. *Expert Opinion*
7. *Key Respondents Review*

Dari beragam jenis bentuk validasi data yang dipaparkan di atas, maka dipilih tiga bentuk validasi data untuk digunakan dalam penelitian pembelajaran memerankan tokoh drama melalui penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching*. Bentuk validasi data yang dilakukan adalah:

1. *Member check*

Menurut Hanifah (2014, hlm. 82) “*Member check* adalah meninjau kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara.” *Member check* dilakukan untuk mengecek keabsahan hasil perolehan data yang telah dilakukan. *Member check* dilakukan dengan cara mengecek segala data yang diperoleh pada setiap siklus. Kegiatan mengecek kembali ini dilakukan melalui meninjau ulang data yang telah terkumpul dengan memperhatikan dan membuat daftar ceklis, sehingga data yang diperoleh akurat dan sesuai. Misalnya pada siklus I dilakukan *member check* pada data dan ternyata terdapat satu siswa yang mendapat nilai turun dibandingkan pada data awal.

2. *Triangulasi*

Hanifah (2014, hlm. 82) mengemukakan bahwa “Triangulasi yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang membandingkan dengan hasil orang lain.” Triangulasi ini untuk membandingkan data dari tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu dari guru, *observer*, dan siswa. Apabila ketiga sumber triangulasi ini memiliki kesamaan data, berarti data tersebut akurat.

Dilakukan kerja sama dengan *observer* untuk melakukan diskusi guna memeriksa kebenaran data setelah dilaksanakan tindakan penerapan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan teknik *Hypnoteaching* pada pembelajaran

memerankan tokoh drama. Di samping itu juga melakukan wawancara kepada siswa kelas V sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan kebenaran data dari siswa. Triangulasi ini dilakukan sebagai tindakan lanjutan dari validasi *membercheck* untuk meyakinkan dan membandingkan data yang telah dicek.

Misalnya pada siklus I, setelah dilakukan pengecekan data terdapat siswa yang nilainya turun dibandingkan dengan data awal, kemudian dilakukan Triangulasi dengan cara mengkonfirmasi kekonsistenan data hasil yang telah diperoleh kepada siswa yang bersangkutan dengan cara wawancara. Hasil wawancara validasi menyatakan bahwa siswa tersebut mendapat nilai yang turun dikarenakan sedang sakit sehingga mengganggu performanya dalam memerankan tokoh drama pada siklus I.

3. *Expert Opinion*

Dalam bukunya, Hanifah (2014, hlm. 83) menjelaskan bahwa “*Expert Opinion* adalah meminta nasihat, pendapat/opini kepada para pakar.” Kegiatan validasi dalam bentuk *Expert Opinion* ini yakni melakukan konsultasi kepada para pakar yang terpercaya untuk kemajuan hasil penelitian.

Kegiatan *Expert Opinion* dilakukan dengan meminta pendapat dan konsultasi kepada dosen pembimbing, kepala sekolah, atau guru untuk memperoleh arahan dan saran. Pembimbing dalam penyusunan laporan penelitian ini yaitu Drs. Dadan Djuanda, M.Pd selaku pembimbing pertama dan Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd selaku pembimbing kedua. Dengan melakukan *Expert Opinion* pada data, maka validasi temuan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil datanya, maka selanjutnya hasil analisis datanya dikonsultasikan kepada pembimbing untuk mendapatkan saran dan masukan terhadap tindak lanjut penelitian selanjutnya.

Misalnya, pada siklus satu fakta penelitian di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak hadir semua, maka dilakukan validasi *expert opinion* untuk mengetahui bagaimana cara mengolah data dengan subjek penelitian yang kurang lengkap. Hasil validasi *expert* menyatakan bahwa apabila siswa yang tidak hadir tersebut memang hadir pada data awal maka tidak perlu dihilangkan karena telah berkontribusi angka pada data awal, hanya saja dalam penghitungan persentase dihitung berdasarkan jumlah siswa yang hadir.

